

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan, Sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seorang filsuf pendidikan John Dewey (Dewey 1966) dalam Siti Murtiningsih menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembaharuan makna-makna pengalaman lewat proses transmisi isidental dan internasional. Dengan demikian, pendidikan membantu manusia merealisasikan segala kemampuan dalam dirinya untuk menjadi pribadi mandiri. Untuk itu pula diperlukan metode pendidikan yang benar-benar mampu membuat manusia sadar sebagai subjek pelaku dari perubahan.

Sementara itu Paulo Freire yang merupakan pemikir pendidikan pada jalur kritis progresif mengatakan bahwa peserta didik tidak dipahami sebagai objek tersendiri yang harus digarap dan diisi. Namun harus diterima sebagai subjek yang dilengkapi kemampuan untuk merubah relitas yang dihadapinya kearah yang lebih baik. Seperti dikatakan Freire bahwa pendidikan yang mengobjektifikasi peserta didik sama dengan memperbodohnya, sehingga tidak terjadi perkembangan kesadaran (Sutrisno,1995:22) dalam Siti Murtiningsih.

Fungsi lain dari pendidikan adalah mengurangi kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat membawa seseorang untuk mampu mengatasi

problematika. Namun pada kenyataan sekarang ini siswa cenderung dianggap sebagai objek yang belum bisa melakukan apa-apa. Ini tentunya sangat bertentangan dengan pendapat para ahli diatas.

Selain itu, kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh penyempurnaan sistematis terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan (*political will*) pemerintah baik pusat maupun daerah. Dari semuanya itu guru merupakan komponen paling menentukan, karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi suatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Figur yang satu ini akan menjadi sorotan strategi ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru juga menjadi sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Menurut Murphy (1992) dalam Mulyasa menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu guru harus senantiasa

mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor.

Menurut Brand menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semuanya bergantung pada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa guru memiliki peranan penting dalam kemajuan dunia pendidikan, salah satunya adalah dalam penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga sangat diperlukan bagi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan dapat menarik minat serta motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya matematika.

Namun selama ini yang terjadi di dunia pendidikan formal yaitu sekolah terutama pelajaran matematika, guru banyak yang belum mampu untuk menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat menarik perhatian peserta didik. Oleh sebabnya sebagian besar siswa kurang antusias menerimanya. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut atau malu mengungkapkan ide-ide ataupun penyelesaian atas soal-soal latihan yang diberikan di depan kelas. Tidak jarang siswa kurang mampu mempelajari matematika sebab matematika dianggap sulit, menakutkan, bahkan sebagian dari mereka ada yang membencinya sehingga matematika dianggap sebagai momok

oleh mereka dibandingkan dengan mata pelajaran lain sehingga prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika selalu rendah.

Untuk itu model pembelajaran yang dipilih guru sebaiknya adalah model yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan, sehingga matematika akan dapat lebih mudah. Peneliti mencoba menyajikan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran matematika yaitu Tipe TAI (*Teams Assisted Individually*) berbantu media *power point* dan inkuiri terbimbing berbantu alat peraga sehingga matematika dapat lebih bermakna, disenangi, serta diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam TAI (*Teams Assisted Individually*) kesulitan memahami materi secara individual dapat dipecahkan bersama-sama dalam kelompok dengan bimbingan guru. Selain itu, menurut Slavin dalam buku *Cooperatif Learning, Teori, Riset dan Praktik* pengajaran TAI berhasil membuat perbaikan pada diri siswa yang beranggapan bahwa dirinya lemah dalam matematika, meningkatkan rasa tanggungjawab dan lebih termotivasi karena siswa bekerja sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sendiri. Ditambah dengan bantuan *Microsoft Power Point* yang dapat menampilkan informasi berupa tulisan, gambar, animasi, serta suara sehingga siswa dapat lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran matematika.

Sedangkan metode inkuiri siswa melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya

dengan penuh percaya diri sehingga siswa dapat belajar mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka dengan leluasa, serta siswa dapat menjadi lebih aktif serta bertanggungjawab. Ditambah dengan bantuan alat peraga, mengakibatkan siswa akan lebih nyata dalam memahami matematika. Dengan demikian matematika tidak menjadi hal yang abstrak lagi. Selain itu, kemampuan awal juga memiliki peran dalam perolehan prestasi siswa. Dalam belajar matematika, kemampuan awal yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor yang esensial karena kemampuan awal ini akan dikembangkan menjadi kemampuan baru yang lebih kompleks.

Bertolak dari beberapa uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dengan bantuan *power point* dan inkuiri terbimbing dengan bantuan alat peraga yang akan ditinjau dari kemampuan awal siswa guna menganalisis pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh masalah yang dididentifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika
2. Kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi.
3. Masih rendahnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran
4. Kurangnya kemahiran guru dalam mengelola kelas.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian sangat diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam serta tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dengan bantuan *Microsoft power point* dan metode inkuiri terbimbing dengan bantuan alat peraga.
2. Kemampuan awal siswa yang dimaksud adalah kemampuan siswa sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dengan bantuan *Microsoft power point* dan metode inkuiri terbimbing dengan bantuan alat peraga.
3. Prestasi belajar yang diteliti terbatas pada prestasi belajar matematika topik pembahasan kubus dan balok.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) berbantu *power point* dan metode inkuiri terbimbing berbantu alat pada pokok bahasan kubus dan balok?

2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika siswa jika ditinjau dari kemampuan awal siswa pada pokok bahasan kubus dan balok?
3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) berbantu power point, metode inkuiri terbimbing berbantu alat peraga dan kemampuan awal terhadap prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan kubus dan balok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) berbantu power point dan metode inkuiri terbimbing berbantu alat pada pokok bahasan kubus dan balok.
2. Untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar matematika siswa jika ditinjau dari kemampuan awal siswa pada pokok bahasan kubus dan balok.
3. Untuk menganalisis interaksi antara metode pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) berbantu power point, metode inkuiri terbimbing berbantu alat peraga dan kemampuan awal terhadap prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan kubus dan balok.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi dunia pendidikan:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, utamanya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran matematika yang berupa pergeseran dari pembelajaran yang mementingkan prosesnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dan guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi sekolah maupun guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu lebih membuka wawasan guru akan keberagaman model pembelajaran yang dapat dipilih dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi siswa, dengan penggunaan model pembelajaran melibatkan siswa diharapkan menarik minat belajar, keberanian, dan konsentrasi siswa terhadap matematika. Disisi lain, siswa dapat belajar untuk berfikir sendiri, dan menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan prinsip umum.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran dengan metode *team assisted individualization* (TAI) berbantu power point dan metode inkuiri terbimbing berbantu alat peraga ditinjau dari kemampuan awal siswa, serta sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diterima di bangku kuliah.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan ataupun referensi bagi penelitian yang relevan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu pendidikan, Sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seorang filsuf pendidikan John Dewey (Dewey 1966) dalam Siti Murtiningsih menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembaharuan makna-makna pengalaman lewat proses transmisi isidental dan internasional. Dengan demikian, pendidikan membantu manusia merealisasikan segala kemampuan dalam dirinya untuk menjadi pribadi mandiri. Untuk itu pula diperlukan metode pendidikan yang benar-benar mampu membuat manusia sadar sebagai subjek pelaku dari perubahan.

Sementara itu Paulo Freire yang merupakan pemikir pendidikan pada jalur kritis progresif mengatakan bahwa peserta didik tidak dipahami sebagai objek tersendiri yang harus digarap dan diisi. Namun harus diterima sebagai subjek yang dilengkapi kemampuan untuk merubah relitas yang dihadapinya kearah yang lebih baik. Seperti dikatakan Freire bahwa pendidikan yang mengobjektifikasi peserta didik sama dengan memperbodohnya, sehingga tidak terjadi perkembangan kesadaran (Sutrisno,1995:22) dalam Siti Murtiningsih.

Fungsi lain dari pendidikan adalah mengurangi kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat membawa seseorang untuk mampu mengatasi

problematika. Namun pada kenyataan sekarang ini siswa cenderung dianggap sebagai objek yang belum bisa melakukan apa-apa. Ini tentunya sangat bertentangan dengan pendapat para ahli diatas.

Selain itu, kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh penyempurnaan sistematis terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan (*political will*) pemerintah baik pusat maupun daerah. Dari semuanya itu guru merupakan komponen paling menentukan, karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi suatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Figur yang satu ini akan menjadi sorotan strategi ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru juga menjadi sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Menurut Murphy (1992) dalam Mulyasa menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu guru harus senantiasa

mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor.

Menurut Brand menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semuanya bergantung pada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa guru memiliki peranan penting dalam kemajuan dunia pendidikan, salah satunya adalah dalam penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga sangat diperlukan bagi guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan dapat menarik minat serta motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya matematika.

Namun selama ini yang terjadi di dunia pendidikan formal yaitu sekolah terutama pelajaran matematika, guru banyak yang belum mampu untuk menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat menarik perhatian peserta didik. Oleh sebabnya sebagian besar siswa kurang antusias menerimanya. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut atau malu mengungkapkan ide-ide ataupun penyelesaian atas soal-soal latihan yang diberikan di depan kelas. Tidak jarang siswa kurang mampu mempelajari matematika sebab matematika dianggap sulit, menakutkan, bahkan sebagian dari mereka ada yang membencinya sehingga matematika dianggap sebagai momok

oleh mereka dibandingkan dengan mata pelajaran lain sehingga prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika selalu rendah.

Untuk itu model pembelajaran yang dipilih guru sebaiknya adalah model yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan, sehingga matematika akan dapat lebih mudah. Peneliti mencoba menyajikan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran matematika yaitu Tipe TAI (*Teams Assisted Individually*) berbantu media *power point* dan inkuiri terbimbing berbantu alat peraga sehingga matematika dapat lebih bermakna, disenangi, serta diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam TAI (*Teams Assisted Individually*) kesulitan memahami materi secara individual dapat dipecahkan bersama-sama dalam kelompok dengan bimbingan guru. Selain itu, menurut Slavin dalam buku *Cooperatif Learning, Teori, Riset dan Praktik* pengajaran TAI berhasil membuat perbaikan pada diri siswa yang beranggapan bahwa dirinya lemah dalam matematika, meningkatkan rasa tanggungjawab dan lebih termotivasi karena siswa bekerja sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sendiri. Ditambah dengan bantuan *Microsoft Power Point* yang dapat menampilkan informasi berupa tulisan, gambar, animasi, serta suara sehingga siswa dapat lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran matematika.

Sedangkan metode inkuiri siswa melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya

dengan penuh percaya diri sehingga siswa dapat belajar mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka dengan leluasa, serta siswa dapat menjadi lebih aktif serta bertanggungjawab. Ditambah dengan bantuan alat peraga, mengakibatkan siswa akan lebih nyata dalam memahami matematika. Dengan demikian matematika tidak menjadi hal yang abstrak lagi. Selain itu, kemampuan awal juga memiliki peran dalam perolehan prestasi siswa. Dalam belajar matematika, kemampuan awal yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor yang esensial karena kemampuan awal ini akan dikembangkan menjadi kemampuan baru yang lebih kompleks.

Bertolak dari beberapa uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dengan bantuan *power point* dan inkuiri terbimbing dengan bantuan alat peraga yang akan ditinjau dari kemampuan awal siswa guna menganalisis pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh masalah yang dididentifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika
2. Kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi.
3. Masih rendahnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran
4. Kurangnya kemahiran guru dalam mengelola kelas.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian sangat diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam serta tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dengan bantuan *Microsoft power point* dan metode inkuiri terbimbing dengan bantuan alat peraga.
2. Kemampuan awal siswa yang dimaksud adalah kemampuan siswa sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dengan bantuan *Microsoft power point* dan metode inkuiri terbimbing dengan bantuan alat peraga.
3. Prestasi belajar yang diteliti terbatas pada prestasi belajar matematika topik pembahasan kubus dan balok.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) berbantu *power point* dan metode inkuiri terbimbing berbantu alat pada pokok bahasan kubus dan balok?

2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika siswa jika ditinjau dari kemampuan awal siswa pada pokok bahasan kubus dan balok?
3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) berbantu power point, metode inkuiri terbimbing berbantu alat peraga dan kemampuan awal terhadap prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan kubus dan balok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) berbantu power point dan metode inkuiri terbimbing berbantu alat pada pokok bahasan kubus dan balok.
2. Untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar matematika siswa jika ditinjau dari kemampuan awal siswa pada pokok bahasan kubus dan balok.
3. Untuk menganalisis interaksi antara metode pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) berbantu power point, metode inkuiri terbimbing berbantu alat peraga dan kemampuan awal terhadap prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan kubus dan balok.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi dunia pendidikan:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, utamanya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran matematika yang berupa pergeseran dari pembelajaran yang mementingkan prosesnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dan guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi sekolah maupun guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu lebih membuka wawasan guru akan keberagaman model pembelajaran yang dapat dipilih dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi siswa, dengan penggunaan model pembelajaran melibatkan siswa diharapkan menarik minat belajar, keberanian, dan konsentrasi siswa terhadap matematika. Disisi lain, siswa dapat belajar untuk berfikir sendiri, dan menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan prinsip umum.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran dengan metode *team assisted individualization* (TAI) berbantu power point dan metode inkuiri terbimbing berbantu alat peraga ditinjau dari kemampuan awal siswa, serta sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diterima di bangku kuliah.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan ataupun referensi bagi penelitian yang relevan.